J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Vol. 7, No. 3, Oktober 2026, pp. 1113-1125
e-ISSN 2722-6069
: http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v7i3.26563

NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA MATERI "PROKLAMATOR DAN PERAN PARA TOKOH SEKITAR PROKLAMASI" KELAS XI IPA 1 SMAN 1 BAREGBEG

Ahliha Nurrohmah[1*], Yadi Kusmayadi[2], Dewi Ratih[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No. 150, Ciamis, Indonesia
Email Koresponden: ahliha_nurrohmah@student.unigal.ac.id [1*]

ABSTRACT

Indonesia is a multicultural nation rich in cultural, religious, and ethnic diversity. In this context, history education plays a strategic role in fostering multicultural values among students. This study aims to describe the multicultural values embedded in the topic "The Proclaimers and the Roles of Key Figures Around the Proclamation" and how these are integrated into history learning in Class XI Science 1 at SMAN 1 Baregbeg. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observation, interviews, and document analysis, supported by primary and secondary sources. Data validity was ensured through source and method triangulation. The findings reveal that the topic contains key multicultural values: equality, tolerance, pluralism, and democracy. These values were reflected in teaching practices, such as equal participation opportunities, inclusive group work, respectful discourse, and democratic class discussions. Thus, history education not only delivers factual knowledge but also serves as a medium to develop tolerant, fair, and diversity-appreciative attitudes essential for living in a pluralistic society.

Keywords: *Multicultural Values, History Learning, Proclamation Figures*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman budaya, agama, dan etnis. Dalam konteks ini, pembelajaran sejarah berperan strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam materi "Proklamator dan Peran Para Tokoh Sekitar Proklamasi" serta imtegrasinya dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 1 SMAN 1 Baregbeg. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data primer berupa hasil observasi dan wawancara, serta data sekunder berupa perangkat pembelajaran, buku, dan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam materi tersebut meliputi kesetaraan, toleransi, pluralisme, dan demokratis. Integrasinya tercermin dalam proses pembelajaran, seperti kesempatan setara yang diberikan guru kepada semua peserta didik, kerja kelompok yang inklusif dan adil, sikap menghargai perbedaan pendapat, serta diskusi kelas yang demokratis. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran sejarah tidak hanya menyampaikan pengetahuan faktual, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk membentuk sikap toleran, adil, dan menghargai keberagaman dalam diri peserta didik sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Multikultural, Pembelajaran Sejarah, Tokoh Proklamasi

Cara sitasi: Nurrohmah, A., Kusmayadi, Y., & Ratih, D. (2026). Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Pada Materi "Proklamator Dan Peran Para Tokoh Sekitar Proklamasi" Kelas Xi Ipa 1 Sman 1 Baregbeg. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 7* (3), 1113-1125.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2026-08-18 | Accepted 2026-10-02 | Published 2026-10-30

PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan karakter struktural masyarakat Indonesia yang dibentuk oleh perbedaan etnis, bahasa, agama, tradisi, dan identitas lokal. Kondisi tersebut menempatkan pendidikan pada posisi strategis dalam membangun kemampuan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat plural. Indonesia memiliki ratusan kelompok etnis dan bahasa serta keragaman keyakinan yang membentuk konfigurasi sosial-budaya yang kompleks (Amin, 2018; Jamaludin et al., 2023). Dalam perspektif multikulturalisme, keragaman perlu dipahami sebagai realitas sosial yang menuntut pengakuan terhadap kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan membangun relasi sosial secara adil (Lestariningsih et al., 2018; Fuadi, 2020; Adnyana et al., 2025). Karena sikap tersebut tidak terbentuk secara otomatis melalui keberadaan keragaman, pendidikan memiliki tanggung jawab epistemik dan pedagogis untuk membantu peserta didik memahami perbedaan secara kritis dan mengembangkan orientasi hidup bersama (Wibowo, 2015; Herlambang, 2021; Widiantie, 2025).

Urgensi tersebut semakin kuat ketika pendidikan dihadapkan pada persoalan *eksklusivisme* identitas, *stereotip*, prasangka, dan kecenderungan memandang identitas kelompok secara hierarkis. Dalam konteks Indonesia, kajian meta-analitik menunjukkan bahwa kesetaraan, identitas budaya, persatuan dalam keberagaman, dan keadilan sosial merupakan tema fundamental pendidikan multikultural, sementara tantangan berikutnya terletak pada bagaimana nilai tersebut diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang konkret (Jayadi et al., 2022). Studi tentang pendidikan pluralisme juga memperlihatkan bahwa keberadaan materi mengenai keragaman dalam kurikulum belum dengan sendirinya menjamin terbentuknya pemahaman pluralistik pada peserta didik (Nurman et al., 2022). Dengan demikian, persoalan pentingnya bergeser dari apakah nilai multikultural terdapat dalam pendidikan menuju bagaimana nilai tersebut dikonstruksi, diinterpretasikan, dan diinternalisasikan melalui pengalaman belajar.

Dalam kerangka tersebut, pembelajaran sejarah memiliki posisi yang strategis karena materi sejarah menyediakan ruang bagi peserta didik untuk berhadapan dengan pengalaman manusia yang beragam, konflik kepentingan, perubahan sosial, pilihan moral, serta proses pembentukan identitas kolektif. Pembelajaran sejarah yang berorientasi pada *historical thinking* memungkinkan peserta didik memahami tindakan masa lalu berdasarkan konteksnya, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, dan membangun interpretasi yang lebih reflektif terhadap kehidupan sosial masa kini (Éthier & Lefrançois, 2024). Penelitian mengenai *historical empathy* juga menunjukkan bahwa perspektif keberagaman dapat diintegrasikan dengan pembelajaran sejarah untuk membangun kemampuan memahami pengalaman kelompok lain secara kontekstual (Aderoben & Darmawan, 2023). Pada saat yang sama, pembelajaran sejarah dapat berkontribusi terhadap intercultural competence ketika narasi sejarah digunakan untuk mengembangkan pemikiran historis, kesadaran, dan empati dalam menghadapi masyarakat yang beragam (Hajisoteriou et al., 2023).

Persoalannya, integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di Indonesia masih sering ditempatkan pada tataran normatif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keberagaman dapat ditemukan dalam pembelajaran maupun buku teks sejarah (Setiyonugroho et al., 2022; Samiah & Andi, 2023; Widianti, 2024). Studi lain menegaskan pentingnya pembelajaran sejarah sebagai wahana penguatan toleransi dan kesadaran multikultural (Santosa et al., 2022; Saputri et al., 2024; Syarief & Darmawan, 2024). Meskipun demikian, sebagian penelitian masih berfokus pada pemetaan nilai dalam buku, kurikulum, atau pembelajaran secara umum. Kajian Lestariningsih et al. (2018), Nurjanah et al. (2020), dan Andari et al. (2022), misalnya, menekankan hubungan pembelajaran sejarah dengan keberagaman dan toleransi tanpa menguji secara spesifik bagaimana nilai tersebut muncul dalam materi sejarah tertentu dan diterjemahkan dalam praktik pembelajaran. Lionar dan Mulyana (2019) berfokus pada analisis silabus, sedangkan Mumtahanah (2019) menempatkan nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam. Kristyowidi (2020) mengkaji konteks sekolah dengan tingkat keberagaman yang relatif tinggi.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Perbedaan konteks tersebut menyisakan ruang penelitian mengenai pembelajaran multikultural pada sekolah dengan lingkungan sosial-budaya yang relatif homogen.

Materi "Proklamator dan Peran Para Tokoh Sekitar Proklamasi" memiliki potensi khusus untuk mengisi ruang tersebut. Proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan proses historis yang melibatkan aktor dengan latar sosial, daerah, pemikiran, dan pengalaman politik yang beragam, antara lain Soekarno, Mohammad Hatta, Achmad Soebardjo, Soekarni, Sutan Sjahrir, Sayuti Melik, Fatmawati, Yusuf Ronodipuro, serta Frans dan Alex Mendur. Keragaman aktor tersebut dapat dibaca sebagai sumber pembelajaran mengenai kesetaraan, toleransi, pluralisme, demokrasi, kerja sama, dan persatuan. Pendekatan semacam ini sejalan dengan gagasan bahwa narasi sejarah perlu memberi ruang bagi berbagai perspektif agar peserta didik dapat memahami pembentukan bangsa sebagai proses sosial yang kompleks (Sohabudin & Darmawan, 2023).

Konteks SMAN 1 Baregbeg memberikan dimensi empiris yang penting. Observasi awal menunjukkan bahwa lingkungan sekolah relatif homogen secara sosial-budaya. Kondisi tersebut berpotensi membatasi pengalaman langsung peserta didik dalam berinteraksi dengan perbedaan, sehingga pembelajaran sejarah dapat berfungsi sebagai ruang pedagogis untuk memperkenalkan keragaman melalui analisis pengalaman historis. Fokus ini berbeda dari penelitian yang mengambil sekolah multikultural sebagai ruang alami interaksi antarkelompok. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan materi sejarah sebagai *mediated encounter with diversity*, yaitu pengalaman berjumpa dengan keberagaman yang dibangun melalui narasi, tokoh, tindakan, dan konteks sejarah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan nilai kesetaraan, toleransi, pluralisme, dan demokratis secara spesifik dalam materi "Proklamator dan Peran Para Tokoh Sekitar Proklamasi", sekaligus mengkaji bagaimana nilai tersebut diintegrasikan dalam praktik pembelajaran sejarah pada lingkungan sekolah yang relatif homogen. Kontribusi penelitian berada pada penghubungan antara konten sejarah, interpretasi nilai multikultural, dan praktik pedagogis, sehingga pendidikan multikultural tidak berhenti sebagai kategori normatif, tetapi dapat diamati melalui proses pembelajaran konkret. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam materi tersebut serta menganalisis integrasinya dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPA 1 SMAN 1 Baregbeg.

Literatur mutakhir memperkuat relevansi arah penelitian ini. Kajian 2026 mengenai pendidikan multikultural di Indonesia menunjukkan bahwa bidang tersebut semakin berkembang ke arah integrasi praktik pedagogis, moderasi beragama, dan nilai budaya lokal, sekaligus menegaskan perlunya penelitian yang lebih kontekstual terhadap implementasi nilai *multicultural* (Andang et al., 2026). Penelitian 2024 tentang pembelajaran sejarah juga menunjukkan bahwa sejarah dapat menjadi ruang pembentukan kesadaran *multicultural* (Syarief & Darmawan, 2024), sementara studi empiris mengenai toleransi menegaskan pentingnya implementasi nilai dalam pengalaman pembelajaran *actual* (Hadi Santosa et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara kontekstual nilai-nilai multikultural dalam materi "Proklamator dan Peran Para Tokoh Sekitar Proklamasi" serta bagaimana nilai tersebut diintegrasikan dalam praktik pembelajaran sejarah. Desain ini dipilih karena fokus penelitian berada pada makna, proses, interaksi, dan pengalaman pembelajaran sebagaimana berlangsung secara alamiah di kelas, bukan pada pengukuran efektivitas perlakuan atau pengujian hubungan antarvariabel. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan temuan disajikan dekat dengan bahasa dan pengalaman partisipan sehingga interpretasi tetap berakar pada data empiris (Sandelowski, 2000; Colorafi & Evans, 2016). Prinsip transparansi desain, pengumpulan data, refleksivitas, dan analisis juga mengikuti perkembangan standar pelaporan penelitian kualitatif mutakhir (Dossett et al., 2021; Byrne, 2022).

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Penelitian dilaksanakan di kelas XI IPA 1 SMAN 1 Baregbeg, Kabupaten Ciamis. Lokus dipilih secara purposif karena karakteristik lingkungan sekolah yang relatif homogen secara sosial-budaya memberikan konteks empiris yang relevan untuk mengkaji bagaimana pembelajaran sejarah dapat menjadi ruang perjumpaan dengan keberagaman melalui representasi historis. Unit analisis penelitian mencakup (1) representasi nilai multikultural dalam materi pembelajaran, (2) praktik pedagogis guru ketika mengintegrasikan nilai tersebut, dan (3) respons serta pemaknaan peserta didik terhadap nilai kesetaraan, toleransi, pluralisme, dan demokratis.

Sumber data primer diperoleh melalui observasi pembelajaran sebanyak delapan kali pertemuan dengan durasi masing-masing 120 menit, wawancara semi-terstruktur, dan catatan lapangan. Informan terdiri atas satu kepala sekolah, satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dua guru sejarah, satu guru Bimbingan dan Konseling, serta 34 peserta didik kelas XI IPA 1. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan relevansinya terhadap proses pembelajaran yang diteliti. Data sekunder meliputi perangkat pembelajaran, bahan ajar, buku teks Sejarah Indonesia kelas XI, serta dokumen dan literatur penelitian terdahulu yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan secara berurutan dan saling melengkapi. Observasi partisipatif digunakan untuk merekam aktivitas guru dan peserta didik, pola interaksi, strategi pembelajaran, penggunaan materi sejarah, bentuk penyampaian nilai, serta respons peserta didik terhadap perbedaan perspektif. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan interpretasi kepala sekolah, pengelola kurikulum, guru, peserta didik, dan guru BK mengenai implementasi nilai multikultural. Pertanyaan wawancara diarahkan pada empat kategori analitis: kesetaraan, toleransi, pluralisme, dan demokrasi. Dokumentasi digunakan untuk menguji kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan praktik aktual melalui analisis silabus, modul/RPP, bahan ajar, tugas peserta didik, dan dokumen pembelajaran lainnya. Seluruh wawancara ditranskripsikan dan dikombinasikan dengan catatan lapangan untuk membangun jejak audit (audit trail).

Analisis data dilakukan secara tematik dan iteratif, bukan sekadar melalui reduksi data secara mekanis. Proses analisis mencakup: (1) familiarisasi terhadap transkrip, catatan observasi, dan dokumen; (2) pemberian kode awal terhadap unit data yang berkaitan dengan nilai multikultural dan praktik pembelajarannya; (3) pengelompokan kode menjadi kategori; (4) pengembangan dan peninjauan tema; (5) pemetaan hubungan antara nilai dalam materi, praktik pedagogis, dan respons peserta didik; serta (6) penetapan tema akhir berdasarkan konsistensi bukti lintas sumber. Pendekatan analisis tematik digunakan karena mampu mengidentifikasi pola makna lintas data sekaligus mempertahankan konteks interpretatif penelitian kualitatif (Braun & Clarke, 2021; Byrne, 2022). Dengan prosedur tersebut, analisis bergerak dari data → kode → kategori → tema → interpretasi, sehingga kesimpulan dapat ditelusuri kembali pada bukti empiris.

Trustworthiness dijaga melalui empat kriteria: *credibility, transferability, dependability*, dan *confirmability* (Lincoln & Guba, 1985). *Credibility* diperkuat melalui triangulasi sumber antara pimpinan sekolah, guru, guru BK, dan peserta didik serta triangulasi metode melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Transferability* diperkuat dengan memberikan deskripsi kontekstual mengenai karakteristik sekolah, kelas, peserta didik, materi, dan proses pembelajaran sehingga pembaca dapat menilai keterterapan temuan pada konteks lain. *Dependability* dijaga melalui penggunaan pedoman observasi dan wawancara yang konsisten, dokumentasi tahapan analisis, serta penyimpanan jejak keputusan penelitian. *Confirmability* diperkuat dengan membandingkan interpretasi peneliti dengan bukti observasi, pernyataan informan, dan dokumen pembelajaran serta mempertahankan kutipan representatif dalam penyajian temuan. Strategi triangulasi, transparansi prosedural, refleksivitas, dan dokumentasi analisis merupakan praktik penting untuk meningkatkan rigor penelitian kualitatif kontemporer (Janis, 2022; O'Connor & Joffe, 2020; Dossett et al., 2021).

Posisi penelitian terhadap *state-of-the-art* ditentukan pada tahap interpretasi dengan membandingkan temuan empiris dengan penelitian mengenai pendidikan multikultural, pembelajaran sejarah, *historical empathy*, dan *intercultural competence* yang relevan. Strategi ini memungkinkan penelitian menguji apakah temuan di SMAN 1 Baregbeg mereplikasi, memperluas, atau berbeda dari

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional. (cc) BY-SA

kecenderungan penelitian sebelumnya (Lestariningsih et al., 2018; Nurjanah et al., 2020; Andari et al., 2022; Jamaludin et al., 2023). Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak didasarkan pada klaim kebaruan semata, tetapi pada kekuatan bukti kontekstual dan kemampuan penelitian menjelaskan hubungan antara konten sejarah, praktik pedagogis, dan konstruksi nilai multikultural dalam lingkungan sekolah yang relatif homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Nilai Multikultural dalam Materi "Proklamator dan Peran Para Tokoh Sekitar Proklamasi"

Analisis terhadap materi "Proklamator dan Peran Para Tokoh Sekitar Proklamasi" menunjukkan bahwa nilai multikultural hadir melalui representasi aktor, relasi antartokoh, perbedaan pandangan, dan proses pengambilan keputusan menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Berdasarkan kerangka nilai multikultural Yusuf al-Qardhawi sebagaimana dikemukakan Amin (2018), temuan penelitian mengidentifikasi empat kategori utama: kesetaraan, toleransi, pluralisme, dan demokratis. Keempat kategori tersebut tidak berdiri sebagai pesan moral yang terpisah dari substansi sejarah, tetapi muncul melalui tindakan dan relasi historis para tokoh.

Tabel 1. Matriks Temuan Nilai Multikultural dalam Materi Proklamasi

Nilai	Bukti historis dalam materi	Manifestasi nilai	Relevansi pedagogis
Kesetaraan	Keterlibatan Achmad Soebardjo, Sutan Sjahrir, Sayuti Melik, Fatmawati, Sukarni, dan Wikana dalam proses kemerdekaan	Pengakuan terhadap kontribusi aktor dengan latar sosial dan generasi berbeda	Menggeser pemahaman sejarah dari dominasi tokoh utama menuju pengakuan terhadap kontribusi beragam aktor
Toleransi	Perbedaan pandangan kelompok muda dan kelompok tua mengenai waktu dan strategi Proklamasi	Pengelolaan perbedaan melalui dialog dan pencarian kesepakatan	Membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari proses sejarah
Pluralisme	Keterlibatan tokoh dari berbagai daerah dan latar sosial-budaya	Keberagaman aktor sebagai bagian dari pembentukan bangsa	Memperluas identitas kebangsaan dari identitas lokal menuju identitas kolektif
Demokratis	Diskusi dan perumusan teks Proklamasi serta penerimaan usulan dalam proses penyusunan naskah	Dialog, penyampaian gagasan, pertimbangan pendapat, dan kesepakatan	Menghubungkan proses sejarah dengan praktik deliberasi dalam kehidupan demokratis

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa materi Proklamasi memiliki kapasitas pedagogis yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan urutan peristiwa. Kesetaraan muncul melalui pengakuan terhadap kontribusi aktor yang berbeda latar. Achmad Soebardjo, Sutan Sjahrir, dan Sayuti Melik direpresentasikan melalui kontribusinya dalam proses kemerdekaan, sementara Fatmawati memperlihatkan bahwa kontribusi perempuan memiliki posisi penting dalam konstruksi simbolik kemerdekaan. Keterlibatan Sukarni dan Wikana memperlihatkan kontribusi kelompok muda dalam proses politik menjelang Proklamasi. Data tersebut menunjukkan bahwa makna kesetaraan dapat dibangun melalui cara guru memilih dan menghubungkan tokoh, bukan semata-mata melalui definisi eksplisit mengenai equality.

Nilai toleransi terlihat lebih kuat melalui konflik perspektif antara kelompok muda dan kelompok tua. Kelompok muda mendesak agar Proklamasi segera dilaksanakan, sedangkan Soekarno dan Mohammad Hatta mempertimbangkan risiko politik dan memilih pendekatan yang lebih hati-hati. Perbedaan tersebut menyediakan konteks historis untuk memahami toleransi

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

sebagai kemampuan mengelola perbedaan dalam situasi yang memiliki konsekuensi politik. Dengan demikian, toleransi dalam materi sejarah lebih bermakna ketika peserta didik memahami alasan yang melatarbelakangi posisi masing-masing aktor.

Pluralisme ditemukan melalui keberagaman asal daerah dan latar belakang tokoh yang terlibat dalam proses kemerdekaan. Kehadiran Soekarno, Mohammad Hatta, Sayuti Melik, Frans Mendur, serta tokoh-tokoh lainnya memberikan representasi bahwa kemerdekaan merupakan proses kolektif. Temuan ini sejalan dengan Sumartini dan Cristiana (2021) yang memandang pluralisme sebagai pengakuan terhadap kemajemukan kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan sejarah, pluralisme memperoleh makna pedagogis ketika keragaman aktor digunakan untuk membangun pemahaman bahwa identitas nasional terbentuk melalui kontribusi berbagai kelompok.

Nilai demokratis tampak dalam proses pertukaran gagasan dan penyusunan teks Proklamasi. Diskusi antara Soekarno, Mohammad Hatta, dan Achmad Soebardjo serta keterlibatan Sayuti Melik dalam penyempurnaan naskah dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa keputusan historis lahir melalui proses dialog dan pertimbangan. Temuan ini berhubungan dengan konsep demokratis sebagai cara berpikir dan bertindak yang menempatkan hak serta kewajiban secara setara (Mahardin et al., 2022). Karena itu, materi Proklamasi menyediakan sumber historis untuk menghubungkan pembelajaran sejarah dengan pengalaman demokrasi dalam ruang kelas.

2. Integrasi Nilai Multikultural dalam Praktik Pembelajaran

Temuan observasi menunjukkan adanya perbedaan karakter pedagogis antara dua pertemuan. Pertemuan pertama berfungsi sebagai landasan pengetahuan historis, sedangkan pertemuan kedua menjadi ruang eksplisit untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan nilai multikultural. Pola ini penting karena integrasi nilai tidak muncul secara efektif apabila peserta didik belum memiliki pemahaman mengenai konteks historis yang menjadi objek interpretasi.

Tabel 2. Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran

Tahap pembelajaran	Strategi/aktivitas	Bukti integrasi nilai	Temuan utama
Persiapan	RPP, buku teks, sumber daring	Tujuan pembelajaran berkaitan dengan pemahaman tokoh dan perjuangan	Integrasi nilai mulai dirancang dalam perangkat pembelajaran
Eksplorasi materi	Ceramah, stimulus pertanyaan	Pengenalan tokoh dan latar belakangnya	Nilai mulai diperkenalkan melalui konten historis
Diskusi kelompok	Lima kelompok, pembahasan tokoh dan nilai	Kesetaraan partisipasi, toleransi terhadap pendapat, kerja sama	Nilai mengalami pergeseran dari konsep menuju praktik interaksi
Presentasi	Penyampaian hasil kelompok dan tanya jawab	Demokrasi, dialog, penghargaan terhadap pendapat	Peserta didik memperoleh ruang untuk mengemukakan interpretasi
Refleksi	Penyimpulan dan refleksi kehidupan sehari-hari	Transfer nilai dari masa lalu ke konteks sosial sekarang	Pembelajaran diarahkan pada relevansi nilai historis

Pada pertemuan pertama, guru menggunakan ceramah dan tanya jawab untuk membangun pemahaman mengenai rangkaian peristiwa dari Rengasdengklok hingga Pegangsaan Timur. Observasi menunjukkan adanya penurunan fokus peserta didik dan rendahnya partisipasi dalam bertanya. Guru merespons kondisi tersebut melalui ice breaking “Berdiri Jika Benar”. Evaluasi dilakukan melalui rangkuman dan soal pilihan ganda. Karakter pembelajaran ini menunjukkan bahwa tahap pertama masih berorientasi pada penguatan pengetahuan faktual dan kronologis.

Pertemuan kedua menunjukkan perubahan pedagogis yang lebih relevan dengan tujuan penelitian. Guru menggunakan *Cooperative Learning*, diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi. Peserta didik dibagi ke dalam lima kelompok dan diarahkan untuk mengidentifikasi tokoh serta nilai

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

multikultural yang berkaitan dengan perjuangan mereka. Dengan desain tersebut, nilai multikultural ditempatkan pada dua lapisan: sebagai isi yang dipelajari dan sebagai prinsip yang dipraktikkan dalam interaksi belajar.

Temuan observasi menunjukkan bahwa kesetaraan diwujudkan melalui pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Toleransi terlihat ketika peserta didik menerima pandangan yang berbeda selama diskusi. Pluralisme dibangun melalui pembahasan tokoh dari berbagai latar daerah dan pengalaman. Nilai demokratis terlihat melalui presentasi, tanya jawab, dan proses penyampaian pendapat.

Tabel 3. Hubungan Konten Historis, Praktik Pedagogis, dan Nilai Multikultural

Konten sejarah	Proses pedagogis	Nilai yang dikonstruksi	Bentuk pengalaman belajar
Keragaman tokoh Proklamasi	Identifikasi dan diskusi tokoh	Pluralisme	Mengenali kontribusi kelompok yang beragam
Perbedaan kelompok muda–tua	Analisis perbedaan pandangan	Toleransi	Memahami alasan di balik perspektif historis
Perumusan teks Proklamasi	Diskusi dan tanya jawab	Demokratis	Menyampaikan dan mempertimbangkan pendapat
Kontribusi tokoh perempuan dan kelompok muda	Presentasi kelompok	Kesetaraan	Mengakui kontribusi aktor yang beragam
Nilai historis dan kehidupan sekarang	Refleksi	Integrasi nilai	Menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kehidupan sosial

Temuan ini memperlihatkan bahwa mekanisme integrasi nilai bekerja melalui perpindahan dari representasi sejarah menuju pengalaman pedagogis. Peserta didik terlebih dahulu menemukan keberagaman dalam materi, kemudian mendiskusikannya, mempraktikkan penghargaan terhadap perbedaan dalam interaksi kelas, dan akhirnya diarahkan untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

3. Dari Nilai Historis menuju Pengalaman Multikultural

Temuan penelitian memperkuat argumen bahwa pembelajaran sejarah dapat menjadi medium pendidikan multikultural ketika konten historis diperlakukan sebagai objek interpretasi dan refleksi. Hasil ini sejalan dengan Lestariningsih et al. (2018), Nurjanah et al. (2020), dan Andari et al. (2022), yang menempatkan pembelajaran sejarah sebagai ruang pengembangan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Temuan penelitian ini memperluas kecenderungan tersebut dengan menunjukkan lokasi pedagogis tempat nilai tersebut bekerja, yaitu pada hubungan antara representasi tokoh, strategi pembelajaran kolaboratif, dan interaksi peserta didik.

Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Widianti (2024) yang menemukan nilai toleransi, demokrasi, dan kesetaraan dalam pembelajaran sejarah serta menegaskan peran guru dalam proses internalisasi (Yanto et al., 2024). Penelitian Saputri et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki potensi dalam membangun toleransi melalui pendidikan multikultural. Penelitian Syarief dan Darmawan (2024) lebih lanjut menunjukkan hubungan antara pendidikan multikultural dan pembelajaran sejarah dalam membangun kesadaran toleransi (Sudarto, 2021; Sudarto et al., 2025).

Perbedaannya terletak pada unit analisis dan konteks empiris. Sejumlah studi sebelumnya masih bergerak pada level literatur, buku teks, atau konsep pendidikan multikultural. Penelitian ini memeriksa materi sejarah tertentu dalam praktik pembelajaran aktual. Dengan demikian, nilai multikultural dapat diamati dalam tiga bentuk: sebagai representasi dalam materi, sebagai strategi pedagogis, dan sebagai interaksi kelas. Temuan ini memberikan dasar yang lebih kuat untuk memahami bagaimana pendidikan multikultural diterjemahkan dari konsep menjadi pengalaman belajar.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif *historical empathy*. Karn (2023) menempatkan *historical empathy* sebagai proses memahami pikiran, pengalaman, keputusan, dan tindakan aktor masa lalu berdasarkan konteks historisnya. Pendekatan tersebut mencakup bukti, kontekstualisasi, perspektif historis, pertimbangan etis, dan kepedulian. Ketika peserta didik membandingkan posisi kelompok muda dan kelompok tua menjelang Proklamasi, mereka memperoleh peluang untuk memahami bahwa perbedaan keputusan tidak dapat dilepaskan dari konteks politik pada masa itu.

Perspektif ini penting karena temuan penelitian menunjukkan bahwa toleransi historis sebaiknya tidak direduksi menjadi pesan moral "kita harus saling menghargai". Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik memahami mengapa aktor sejarah memiliki pandangan berbeda dan bagaimana perbedaan tersebut dinegosiasikan. Temuan tersebut sejalan dengan Hajisoteriou et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dapat diarahkan pada pengembangan *intercultural competence* melalui *historical thought, conscience*, dan *empathy*.

Bleeze (2024) menunjukkan bahwa kurikulum sejarah dapat mendorong historical *consciousness* dan empati serta membangun relasi peserta didik dengan kelompok yang berbeda dari dirinya. Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut memperoleh bentuk konkret melalui materi Proklamasi. Peserta didik yang berada dalam lingkungan sekolah relatif homogen memperoleh kesempatan untuk berhadapan secara pedagogis dengan keberagaman melalui pengalaman historis. Dengan demikian, materi sejarah berfungsi sebagai *mediated encounter with diversity*, yaitu pengalaman mengenal perbedaan melalui aktor, perspektif, dan konflik historis yang dipelajari.

Tabel 4. Posisi Penelitian terhadap *State-of-the-Art*

Kecenderungan penelitian terdahulu	Fokus dominan	Posisi penelitian ini
Lestariningsih et al. (2018); Nurjanah et al. (2020)	Nilai multikultural dan toleransi dalam pendidikan/sejarah	Memfokuskan nilai pada satu materi sejarah spesifik
Lionar & Mulyana (2019)	Analisis silabus	Mengamati implementasi pembelajaran aktual
Andari et al. (2022)	Pembelajaran sejarah dan keberagaman	Menghubungkan konten, strategi pedagogis, dan interaksi kelas
Widianti (2024)	Pemahaman nilai multikultural melalui pembelajaran sejarah	Memperluas pada konteks sekolah relatif homogen dan materi Proklamasi
Saputri et al. (2024)	Pendidikan multikultural dan toleransi	Menunjukkan mekanisme integrasi melalui diskusi dan kerja kelompok
Hajisoteriou et al. (2023)	Historical thought, empathy, intercultural competence	Menunjukkan bagaimana konten Proklamasi dapat menjadi medium perjumpaan dengan keberagaman
Penelitian ini	Materi Proklamasi + praktik kelas + sekolah relatif homogen	Menghubungkan representasi historis → interaksi pedagogis → pengalaman multikultural

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini bukan pada klaim bahwa pembelajaran sejarah mengandung nilai multikultural, karena temuan tersebut telah cukup banyak dilaporkan. Kontribusi penelitian berada pada pengungkapan mekanisme kontekstual integrasi nilai dalam materi "Proklamator dan Peran Para Tokoh Sekitar Proklamasi" pada kelas dengan lingkungan sosial-budaya relatif homogen. Temuan memperlihatkan bahwa keterbatasan paparan langsung terhadap keragaman dapat sebagian direspons melalui desain pembelajaran yang menghadirkan keberagaman historis sebagai objek interpretasi dan interaksi.

4. Implikasi Pedagogis

Temuan penelitian memiliki tiga implikasi. Pertama, guru sejarah perlu memosisikan tokoh sejarah sebagai aktor dengan perspektif dan kepentingan yang beragam, bukan sekadar sebagai nama dan fakta yang harus dihafalkan. Kedua, integrasi pendidikan multikultural membutuhkan strategi pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami proses dialog, pertukaran

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

perspektif, dan refleksi. Ketiga, sekolah dengan lingkungan sosial yang relatif homogen memerlukan strategi pedagogis yang sengaja membuka akses peserta didik terhadap pengalaman keberagaman.

Implikasi tersebut memperluas pemaknaan pembelajaran sejarah dari transmisi pengetahuan menuju pembentukan kemampuan memahami perbedaan melalui bukti dan konteks historis. Model ini memiliki kedekatan dengan arah mutakhir pendidikan sejarah yang menghubungkan *historical consciousness*, *empathy*, dan kemampuan membangun relasi dengan kelompok yang berbeda (Karn, 2023; Bleeze, 2024).

Namun, temuan perlu dibaca secara proporsional. Penelitian ini menggunakan satu kelas pada satu sekolah dan observasi pembelajaran yang terbatas pada konteks penelitian. Karena itu, temuan belum dapat digeneralisasi secara statistik kepada seluruh sekolah dengan karakteristik homogen. Klaim mengenai "peningkatan sikap" peserta didik juga perlu dibatasi karena penelitian ini tidak menggunakan desain pretest-posttest atau instrumen kuantitatif untuk mengukur perubahan sikap. Bukti yang tersedia lebih tepat digunakan untuk menyatakan adanya indikasi praktik toleran, kolaboratif, setara, dan demokratis selama pembelajaran. Batasan ini penting agar interpretasi tetap konsisten dengan desain kualitatif deskriptif.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa materi "Proklamator dan Peran Para Tokoh Sekitar Proklamasi" memiliki kapasitas pedagogis untuk menghubungkan sejarah nasional dengan pendidikan multikultural. Efektivitas potensialnya terletak pada kemampuan guru mengubah keragaman aktor dan perbedaan perspektif historis menjadi bahan diskusi, kolaborasi, dan refleksi. Dalam konteks SMAN 1 Baregbeg, pembelajaran tersebut menyediakan ruang pedagogis bagi peserta didik untuk berjumpa dengan keberagaman melalui sejarah ketika pengalaman keberagaman dalam lingkungan sosial sehari-hari relatif terbatas. Temuan ini memperkuat posisi pembelajaran sejarah sebagai ruang pembentukan pemahaman multikultural berbasis konteks historis, sekaligus menunjukkan bahwa integrasi nilai akan lebih substantif ketika nilai tersebut dialami melalui proses belajar, bukan hanya dinyatakan sebagai tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa materi "Proklamator dan Peran Para Tokoh Sekitar Proklamasi" memiliki kapasitas pedagogis yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah. Analisis materi mengidentifikasi empat nilai utama, yaitu kesetaraan, toleransi, pluralisme, dan demokratis. Kesetaraan direpresentasikan melalui pengakuan terhadap kontribusi tokoh dengan latar daerah, generasi, dan posisi sosial yang berbeda. Toleransi tampak melalui perbedaan pandangan kelompok muda dan kelompok tua yang diarahkan pada dialog dan kepentingan bersama. Pluralisme tercermin dalam keberagaman latar belakang tokoh yang berkontribusi dalam proses kemerdekaan, sedangkan nilai demokratis muncul melalui proses pertukaran gagasan dan pengambilan keputusan dalam perumusan Proklamasi.

Integrasi nilai berlangsung secara lebih eksplisit ketika pembelajaran menggunakan diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan refleksi. Strategi tersebut menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengidentifikasi keberagaman dalam materi sejarah sekaligus mempraktikkan penghargaan terhadap pendapat, kerja sama, kesetaraan partisipasi, dan dialog. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah dapat berfungsi sebagai ruang *mediated encounter with diversity*, terutama pada lingkungan sekolah yang relatif homogen secara sosial-budaya.

Kontribusi penelitian terletak pada penghubungan antara representasi keberagaman dalam konten sejarah, praktik pedagogis, dan pengalaman interaksi peserta didik. Temuan memperluas penelitian sebelumnya yang cenderung memetakan nilai multikultural secara umum dengan menunjukkan bagaimana nilai tersebut diaktualisasikan melalui materi sejarah tertentu dan praktik pembelajaran aktual. Temuan perlu dipahami secara kontekstual karena penelitian dilakukan pada satu kelas dan tidak menggunakan instrumen kuantitatif untuk mengukur perubahan sikap peserta didik.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

REKOMENDASI

Guru sejarah disarankan mengembangkan pembelajaran yang menempatkan keberagaman tokoh, perspektif, dan pengalaman sejarah sebagai bahan analisis, bukan sekadar informasi faktual. Materi Proklamasi dapat dikembangkan melalui historical inquiry, analisis sumber, diskusi perspektif, debat terarah, role play, dan refleksi agar nilai kesetaraan, toleransi, pluralisme, dan demokrasi dialami dalam proses belajar.

Sekolah dengan lingkungan sosial-budaya yang relatif homogen perlu menyediakan pengalaman pedagogis yang memperluas pemahaman peserta didik mengenai keragaman Indonesia melalui sumber sejarah, narasi lokal, kesaksian, dan interaksi dengan komunitas yang memiliki latar berbeda.

Penelitian berikutnya disarankan melibatkan beberapa sekolah dengan karakteristik sosial-budaya berbeda dan menggunakan desain longitudinal atau mixed methods untuk menguji perubahan kesadaran multikultural secara lebih terukur. Pengembangan instrumen cultural awareness atau intercultural competence juga dapat memperkuat penelitian lanjutan sehingga hubungan antara pembelajaran sejarah dan perkembangan sikap multikultural dapat diuji secara lebih sistematis..

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kesempatan dalam proses pelaksanaan penelitian ini baik itu pembimbing dan narasumber yang bersedia diwawancarai oleh peneliti sehingga penelitian ini bisa diselesaikan tepat waktu. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMAN 1 Baregbeg, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru sejarah, guru Bimbingan dan Konseling, serta peserta didik kelas XI IPA 1 yang telah memberikan akses, informasi, dan dukungan selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang membantu pelaksanaan observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyusunan artikel ini. Kontribusi dan keterbukaan para informan menjadi bagian penting dalam menghasilkan temuan penelitian.

DEKLARASI PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN GENERATIF DALAM PROSES PENULISAN

Selama proses penulisan manuskrip ini, penulis menggunakan ChatGPT untuk membantu penyempurnaan bahasa dan pemeriksaan tata bahasa. Penulis telah meninjau dan menyunting seluruh konten yang dihasilkan oleh alat tersebut serta bertanggung jawab sepenuhnya atas isi artikel yang diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aderoben, A., & Darmawan, W. (2023). The construction of *historical empathy* in learning history with a global diversity perspective. *Indonesian Journal of History Education*, 8(2), 1–20. https://doi.org/10.15294/ijhe.v8i2.68973

Adnyana, P. E. S., Damanik, F. H. S., Jaya, A., Imronudin, I., Halim, A., Utami, P., ... & Fatmawati, F. (2025). *Pendidikan multikultural*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

Aman H, S., & Bawamenewi, A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP),* 4(2), 419–425.

Amin, M. (2018). *Pendidikan Multikultural*. PILAR, 9(1).

Andang, Sapiruddin, Agustinasari, Sudarsana, I. P. E., Ferdiansyah, Syakur, A. A., Noge, M. D., & Sadat, A. (2026). Multicultural Education in Indonesia: A Systematic Review and Bibliometric Analysis. *Journal of Ethnic and Cultural Studies,* 13(3), 80–111. https://www.jstor.org/stable/48877690

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Andari, D., Noor, A. S., & Firmansyah, A. (2022). Penanaman pendidikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Islam Bawari Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(1), 1–9. https://doi.org/10.26418/jppk.v11i1.51799

Bleeze, R. (2024). Fostering historical consciousness and empathy in lower secondary students: A comparative study of history curricula in Australia and Singapore. *Heliyon*, 10(4), e25769. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25769

Braun, V., & Clarke, V. (2021). *One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis?* Qualitative Research in Psychology, 18(3), 328–352. https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238

Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56, 1391–1412. https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y

Colorafi, K. J., & Evans, B. (2016). Qualitative descriptive methods in health science research. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 9(4), 16–25. https://doi.org/10.1177/1937586715614171

Dossett, L. A., Kaji, A. H., & Cochran, A. (2021). SRQR and COREQ reporting guidelines for qualitative studies. *JAMA Surgery,* 156(9), 875–876. https://doi.org/10.1001/jamasurg.2021.0525

Éthier, M.-A., & Lefrançois, D. (2024). History at school, two steps back or one step forward? The nature of historical thinking and the didactic approach to diversity in citizenship education. *McGill Journal of Education*, 58(1), 78–99. https://doi.org/10.26443/mje/rsem.v58i1.1018 7

Fuadi, A. (2020). *Keragaman dalam dinamika sosial budaya kompetensi sosial kultural perekat bangsa.* Deepublish.

Hadi Santosa, F., Syafira, H., Olivia, D. ., & Almaesaroh, S. (2022). Implementasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Sejarah di SMA . *Jurnal Pendidikan Sejarah,* 11(1), 80–94. https://doi.org/10.21009/JPS.111.05

Hajisoteriou, C., Solomou, E. A., & Antoniou, M. (2023). What kind of history teaching may promote intercultural competence in culturally-diverse societies? Teachers' reflections from a case of conflict. *Frontiers in Education*, 8, 1156518. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1156518

Hajisoteriou, C., Solomou, E. A., & Antoniou, M. E. (2024). Teaching history for global citizenship through an intercultural perspective. *Frontiers in Education*, 9, 1435402. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1435402

Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif.* Bumi Aksara.

Jamaludin, G. M., Araniri, N., & Nahriyah, S. (2023). Nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Pancasila dan budi pekerti di Madrasah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 1(1), 21–26. https://doi.org/10.31949/ijie.v1i1.6493

Karn, S. (2023). *Historical empathy*: A cognitive-affective theory for history education in Canada. *Canadian Journal of Education/Revue canadienne de l'éducation*, 46(1), 80–110. https://doi.org/10.53967/cje-rce.5483

Karn, S. (2024). Designing *historical empathy* learning experiences: A pedagogical tool for history teachers. *History Education Research Journal*, 21(1), Article 6. https://doi.org/10.14324/HERJ.21.1.06

Kristyowidi, B. I. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah (Studi di SMA Negeri Siwalima, Ambon). *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities,* 1(1), 26–41. https://doi.org/10.22515/isnad.v1i1.2733

Lestariningsih, W. A., Jayusman, & Purnomo, A. (2018). Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang tahun pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 123–131. https://doi.org/10.15294/ijhe.v6i2.27636

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE),* 1(1), 11. https://doi.org/10.29300/ijsse.v1i1.1322

Mahardin, Fauzan, A., Muliati, & Rahmah, N. (2022). Pembentukan Karakter Demokratis Melalui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Number Head Together pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA,* 5(1).

Mumtahanah, L. (2019). *Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Balun Turi Lamongan* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel]. http://digilib.uinsa.ac.id/35122/1/Lusia_F02317081.pdf

Nurjanah, S., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2020). Instilling multiculturalism values in the learning of Indonesian sub-subject history in the Hindu-Buddhist era in class X students of Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga. *Indonesian Journal of History Education,* 5(2), 11–20. https://doi.org/10.15294/ijhe.v5i2.19928

O'Connor, C., & Joffe, H. (2020). Intercoder reliability in qualitative research: Debates and practical guidelines. *International Journal of Qualitative Methods,* 19, 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406919899220

Saputri, O. W., Utami, I. P., & Sayono, J. (2024). Efforts to instill an attitude of tolerance through multicultural education in Indonesian history subjects. *Pendidikan Multikultural,* 8(1), 37–44. https://doi.org/10.33474/multikultural.v8i1.21834

Saputri, O. W., Utami, I. P., & Sayono, J. (2024). Multicultural education through material on the basic formulation of the Republic of Indonesia as an effort to cultivate an attitude of tolerance. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, 3(1), 38–49. https://doi.org/10.55849/lingeduca.v3i1.777

Setiyonugroho, P., Umasih, & Kurniawati. (2022). Integration of multicultural education values in history teaching. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(2), 280–288. https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.43483

Sudarto, S. (2021). Peningkatan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dengan media tradisi sedekah laut Cilacap. *Jurnal Artefak,* 8(2), 203-212. http://doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713

Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak,* 12(1), 213-236. http://doi.org/10.25157/ja.v12i1.20669

Sumartini, N. E. ., & Cristiana, E. (2021). Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Hukum. *In Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2, 115–125.

Syarief, T. N., & Darmawan, W. (2024). Multicultural Education in the Application of Learning History. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 53(1), 66-74. https://doi.org/10.15294/lik.v53i1.3069

Wibowo, A. M. (2015). *Pendidikan Multikultural di Pulau Dewata: Sebuah Bunga Rampai tentang Pendidikan Multikultural Pada SMA di Provinsi Bali*. Arti Bumi Intaran.

Wibowo, A. P., & Wahono, M. (2017). Pendidikan kewarganegaraan: Usaha konkret memperkuat multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 196–205. https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.16043

Widianti. (2024). Pemahaman nilai multikultural siswa melalui pembelajaran sejarah Indonesia secara daring. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah,* 13(2), 215–224. https://doi.org/10.17509/factum.v13i2.45051

Widiantie, R. (2025). *Pendidikan untuk Masa Depan: Integrasi Kecakapan Abad 21 dan Pedagogi Kritis.* Thalibul Ilmi Publishing & Education.

Widiawati, W., & Jamaludin, G. M. (2023). Efektivitas pembelajaran siswa SD berbasis multikultural. *Proceeding of Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 2(1), 22–25.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Yanto, E. N. A., Suyanti, S., Safi, J., & Sudarto, S. (2024). Perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam Mempertahankan Kedaulatan NKRI: Analisis Peran dan Strategi pada Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949. *Jurnal Artefak*, 11(2), 307-330. http://doi.org/10.25157/ja.v11i2.16671

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.